

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Faktor Penyebab diperlukan Penempatan Polisi di Sekolah Sebagai Tindakan Pencegahan Tindak Pidana Kekerasan antar Pelajar

Penempatan anggota kepolisian di sekolah merupakan tindakan preventif pencegahan tindak pidana kekerasan yang dilakukan oleh pelajar. Selain atas dasar kesepakatan bersama antara Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta, program ini juga merupakan tugas dan tanggung jawab yang harus dipikul oleh pihak kepolisian demi menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat sesuai yang di amanatkan di dalam Undang-Undang Nomor Nomor 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia dan Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Pemolisian Masyarakat.

Melihat dari maraknya kekerasan-kekerasan yang dilakukan oleh pelajar membuat pihak kepolisian merespon cepat dengan melaksanakan program penempatan polisi di sekolah. Berikut adalah beberapa hal yang menjadi faktor diperlukannya petugas kepolisian di sekolah, yaitu:

1. Yogyakarta sebagai Kota Pelajar

Kota Yogyakarta merupakan salah satu ibukota yang ada di Indonesia dan masuk dalam Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri terdiri dari 5 kabupaten/kota yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Kulon Progo

dan Kota Yogyakarta. Secara geografis Kota Yogyakarta terletak di lembah tiga sungai, yaitu Sungai Winongo, Sungai Code (yang membelah kota dan kebudayaan menjadi dua), dan Sungai Gajahwong. Kota ini terletak pada jarak 600 KM dari Jakarta, 116 KM dari Semarang, dan 65 KM dari Surakarta, pada jalur persimpangan Bandung – Semarang – Surabaya – Pacitan. Kota ini memiliki ketinggian sekitar 112 meter di atas permukaan laut.⁴⁶

Tabel 1.

Daftar luas wilayah dan jumlah penduduk 5 kabupaten/kota yang ada di Provinsi DI Yogyakarta 2015-2016 berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia

No	Kabupaten/Kota	Luas (km ²)	Penduduk
1	Kabupaten Kulon Progo	586.28	416.683
2	Kabupaten Bantul	508.13	983.527
3	Kabupaten Gunungkidul	1,431.42	722.479
4	Kabupaten Sleman	574.82	1.180.479
5	Kota Yogyakarta	32.50	417.744
	Total	3,133.15	3.720.912

Data diolah dari: Badan Pusat Statistik Provinsi DIY dan
<http://informasipedia.com/790-daftar-luas-kabupaten-kota-di-provinsi-di-yogyakarta.html>

⁴⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Yogyakarta#Batas_Wilayah, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 Pukul 13.41 WIB.

Berdasarkan data di atas luas keseluruhan provinsi DIY adalah 3.133.15 km² (kilometer persegi) dengan jumlah penduduk 3.720.912, dengan rincian setiap kabupaten/kota sebagai berikut. Kabupaten Kulon Progo 586.28 km² dengan jumlah penduduk 416.683, Kabupaten Bantul 508.13 km² dengan jumlah penduduk 983.527, Kabupaten Gunungkidul 1,431.42 km² dengan jumlah penduduk 722.479, Kabupaten Sleman 574.82 km² dengan jumlah penduduk 1.180.479, dan Kota Yogyakarta 32.50 km² dengan jumlah penduduk 417.744. Berdasarkan data dapat dilihat bahwa kota Yogyakarta jika dilihat secara geografis bukan merupakan wilayah yang cukup luas dibanding dengan wilayah kabupaten lain yang ada di Yogyakarta, namun karena posisinya sebagai ibukota provinsi maka kota Yogyakarta memiliki pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi dan tidak sebanding dengan luas wilayahnya yang dimiliki sehingga segala bentuk keamanan dan ketertiban harus dijaga seperti halnya kekerasan yang dilakukan oleh pelajar.

Daerah Istimewa Yogyakarta juga terkenal sebagai kota pelajar, itu di sebabkan dengan banyaknya jumlah sekolah dan kampus-kampus yang ada di Yogyakarta serta banyaknya minat pelajar di seluruh pelosok negeri untuk menimba ilmu di Yogyakarta sehingga disebut Yogyakarta sebagai kota pelajar ditambah lagi dengan banyaknya wisata yang tersedia sehingga menjadi tempat untuk para pelajar menenangkan diri di sela-sela aktivitas akademik yang begitu padat. Terkenalnya Yogyakarta sebagai kota pelajar bukan berarti bahwa kota ini dengan serta merta bisa dikatakan aman dari berbagai macam tindakan-tindakan negatif, justru pada akhir-akhir ini kota Yogyakarta bisa dikatakan kota yang rawan dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh

pelajar. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang Perwakilan orang tua siswa, Hazwar Iskandar mengungkapkan, pentingnya peran seluruh elemen di DIY untuk menumpas perilaku kekerasan pelajar yang saat ini marak terjadi. Menurutnya, predikat Yogyakarta sebagai kota pelajar yang aman sudah tercederai dengan adanya kenakalan remaja yang sudah lebih tepat dikatakan tindakan kriminal. Saya kira sudah dikatakan D.I.Yogyakarta darurat kekerasan pelajar, karena korban sudah banyak dan pelajar tidak aman dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Tadi ada cerita seorang pelajar putri yang diacungi celurit saat hendak berangkat sekolah, ini sudah sangat terlalu dan tak bisa ditolerir.⁴⁷

Berdasarkan penjelasan di atas jelas bahwa Kota Yogyakarta sebagai induk dari Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan kota yang sangat penting untuk dijaga keamanan dan ketertiban terlebih kepada pelajar sebagai generasi penerus bangsa yang harus kita jaga agar mereka dapat menimba ilmu dan aman dan nyaman dikota Yogyakarta, untuk itu program penempatan polisi di sekolah merupakan program yang sangat dibutuhkan kehadirannya guna untuk mengantisipasi segala macam bentuk tindakan yang dapat merugikan diri sendiri bagi pelajar bahkan orang lain yang ada disekitarnya.

Yogyakarta disematkan sebagai kota Pelajar bukan tanpa alasan, selain sebagai salah satu kota yang terkenal dengan pendidikannya dari penjuru nusantara dan banyaknya pelajar-pelajar yang menimba ilmu disini serta dikarenakan dengan adanya dukungan fasilitas prasarana yang sangat lengkap

⁴⁷ <https://news.okezone.com/read/2016/12/16/510/1568048/yogyakarta-darurat-kekerasan-pelajar>, diakses Pada tanggal 17 Januari 2019, Pukul 14.05 WIB.

sepertinya tersedianya banyak lembaga-lembaga Pendidikan dan masih banyak seperti penjelasan yang telah penulis kemukakan di atas. Berikut akan penulis munculkan data jumlah sekolah (SMP dan SMA) yang ada dikota Yogyakarta, sebagai berikut:

Tabel 2.

DAFTAR SMA, SMK dan SMP NEGERI/SWASTA se-DIY

Update data 2017

NO	KABUPATEN/KOTA	SMP	SMA	SMK	TOTAL
1	Kabupaten Bantul	88	35	49	172
2	Kabupaten Gunung Kidul	111	22	46	179
3	Kabupaten Kulon Progo	66	16	36	118
4	Kabupaten Sleman	111	48	57	216
5	Kota Yogyakarta	58	43	31	132
	Jumlah Total	434	164	219	817

Sumber data: Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga D.I.Yogyakarta

Berdasarkan data jumlah sekolah tingkat SMP, SMA dan SMK yang telah penulis himpun dari Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga D.I.Yogyakarta, dari lima kabupaten dan kota yang ada di D.I.Yogyakarta terdapat 817 SMP, SMA dan SMK yang ada di D.I.Yogyakarta dengan rincian, Kabupaten Bantul jumlah SMP sebanyak 88, jumlah SMA sebanyak 35, jumlah SMK sebanyak 49, dengan total keseluruhan di kabupaten Bantul berjumlah 172 sekolah tingkat SMP, SMA dan SMK. Kabupaten Gunung Kidul jumlah SMP sebanyak 111, jumlah SMA sebanyak 22, jumlah SMK sebanyak 46, dengan total keseluruhan di kabupaten Gunung kidul berjumlah 179 sekolah tingkat SMP, SMA dan SMK. Kabupaten Kulon Progo jumlah SMP sebanyak 66, jumlah SMA sebanyak 16, jumlah SMK sebanyak 36, dengan total keseluruhan di kabupaten Kulon Progo berjumlah 118 sekolah tingkat SMP, SMA dan SMK. Kabupaten Sleman jumlah SMP sebanyak 111, jumlah SMA sebanyak 48, jumlah SMK sebanyak 57, dengan total keseluruhan di kabupaten Sleman berjumlah 216 sekolah tingkat SMP, SMA dan SMK. Kota Yogyakarta jumlah SMP sebanyak 58, jumlah SMA sebanyak 43, jumlah SMK sebanyak 31, dengan total keseluruhan di Kota Yogyakarta berjumlah 132 sekolah tingkat SMP, SMA dan SMK.

Berdasarkan hasil data yang telah dipaparkan di atas bahwa dengan dibuktikan dengan banyaknya sekolah yang tersedia menunjukkan bahwa sangat layak D.I.Yogyakarta dijuluki sebagai Kota Pelajar dikarenakan banyaknya jumlah sekolah yang tersedia, namun disamping itu juga dengan banyaknya jumlah sekolah yang ada justru tentu akan lebih banyak pula

menimbulkan berbagai macam potensi terjadinya tindakan-tindakan negatif seperti kenakalan-kenakalan remaja yang saat ini cukup sering terjadi. Seperti tawuran antar pelajar bisa saja lebih sering terjadi karena banyaknya target-target sekolah yang menjadi incaran oleh para pelajar untuk melakukan aksinya seperti melakukan kekerasan sesama pelajar, pengeroyokan, penganiayaan serta pengrusakan fasilitas-fasilitas yang ada.

Berdasarkan data yang telah penulis paparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kota Yogyakarta merupakan wilayah yang sangat sempit jika dibanding dengan kabupaten lain yakni dengan luas wilayah hanya 32.50 km², ditambah dengan jumlah penduduk yang cukup tinggi yakni sekitar 417.744 menjadikan wilayah ini memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Data ini ditambah dengan jumlah sekolah yang ada dikota Yogyakarta karena kota Yogyakarta memiliki banyak sekolah favorit sehingga para pelajar diseluruh kabupaten yang ada di DIY maupun luar daerah pasti akan bersekolah di kota Yogyakarta sehingga terjadi kepadatan jumlah penduduk baik pelajar maupun masyarakat lainnya. Melihat dari data-data yang telah dijelaskan sangat jelas bahwa kota Yogyakarta sangat layak untuk ditempatkannya polisi sebagai tindakan pencegahan tindak pidana kekerasan antar pelajar.

2. Jumlah Tindak Pidana Kekerasan yang dilakukan oleh Pelajar

Jumlah kekerasan yang dilakukan oleh pelajar semakin hari semakin menunjukkan hal yang sangat memperhatikan, jumlah dan jenis tindakan tersebut telah penulis rangkum berdasarkan hasil data sebagai berikut:

- a. Data tindak kriminalitas pelajar di kota Yogyakarta sebelum adanya Program SSDP

Tabel 3.

DATA TINDAK KRIMINALITAS PELAJAR DI KOTA YOGYAKARTA

NO	PERKARA	TH. 2016
1	Curas	5
2	Pengrusakan	2
3	Sajam	5
4	Pengroyokan	2
5	Penganiayaan dengan Pemberatan	1
6	Pencurian dengan Pemberatan	5
7	Penganiayaan	10
	JUMLAH TOTAL	30

Sumber data: Satreskrim Polresta Yogyakarta

Berdasarkan data yang telah penulis himpun seperti yang terlampir di atas menunjukkan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar dikota Yogyakarta benar ada dan tidak bisa dibantah keberadaannya. Menurut data terdapat tujuh macam jenis tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar yaitu curas, pengrusakan, sajam, pengroyokan, penganiayaan dengan pemberatan, Pencurian dengan Pemberatan dan penganiayaan.

Tindakan kekerasan tersebut terjadi sepanjang tahun 2016 dengan rincian jumlah kejadian per kasus sebagai berikut. Curas lima kasus, pengrusakan dua kasus, sajam lima kasus, pengroyokan dua kasus, penganiayaan dengan pemberatan satu kasus, Pencurian dengan Pemberatan lima kasus dan penganiayaan ada 10 kasus. Jumlah semua kasus yang dilakukan oleh pelajar di kota Yogyakarta sepanjang tahun 2016 berjumlah 30 kasus dan semuanya telah diproses sesuai hukum yang berlaku.

Berdasarkan data di atas penulis menyimpulkan bahwa tindakan kekerasan yang terjadi dan dilakukan oleh pelajar ini sangat memperhatikan. Kasus kepemilikan senjata tajam merupakan kasus yang paling banyak terjadi kemudian disusul dengan pengroyokan dan penganiayaan. Bukan tanpa sebab para pelajar ini memiliki senjata tajam, mereka menggunakan senjata tajam ini merupakan bentuk dari lalainya pengawasan serta mudahnya mereka mendapatkan akses untuk memiliki senjata tajam ini. Senjata tajam yang mereka miliki ini merupakan bentuk pertahanan diri mereka bahkan bisa untuk melukai sewaktu terjadinya perkumpulan seperti tawuran, pengeroyokan dan yang lainnya. Kepolisian diharapkan dapat mengurangi bahkan menghilangkan kejadian-kejadian seperti kasus yang telah penulis paparkan di atas, dengan

kehadiran polisi disekitar mereka diharapkan mampu mencegah mereka melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya mereka lakukan dan demi keamanan dan kenyamanan disekitarnya.

b. Bentuk-bentuk Kekerasan yang dilakukan oleh Pelajar

Kekerasan yang terjadi didunia pendidikan akhir akhir-akhir ini cukup memperhatikan baik bagi keluarga bahkan institusi pendidikan. Perilaku kekerasan yang dilakukan ini semakin hari semakin berkembang sehingga mental anak dimasa akan datang akan terganggu oleh perilaku-perilaku yang tidak baik ini. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Staf Kesiswaan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Bapak Muhammad Ridwan, beliau menyebutkan sudah banyak kasus-kasus kenakalan remaja yang dilakukan oleh pelajar tingkat SMP seperti tawuran antar pelajar, pengeroyokan, penganiayaan dan masih banyak lagi. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta sendiri sebagai lembaga yang berkaitan langsung dengan sekolah tersebut sangat menyayangkan tindakan yang dilakukan oleh pelajar tersebut, selain berdampak terhadap mutu dari dinas Pendidikan sendiri yang berkurang juga memberikan dampak yang buruk bagi sekolah serta pelakunya sendiri.⁴⁸

Menurut Ibu Sinta selaku guru BK, bentuk-bentuk kekerasan maupun kenakalan-kenakalan pelajar yang akhir-akhir ini sering terjadi dan meresahkan masyarakat yaitu seperti tawuran pelajar, *nongkrong*, pelecehan seksual,

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Muhammad Ridwan Staf Kesiswaan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Pada hari Senin 14 Januari 2019, Pukul 08.00 WIB.

bullying. Semua tindakan tersebut pernah dilakukan oleh pelajar dan kami sebagai guru BK memiliki kewajiban untuk membina mereka agar mereka tidak melakukan hal yang sama dikemudian hari.⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibu Sinta selaku Guru BK, penulis akan menjelaskan lebih lanjut apa yang dimaksud dengan bentuk- bentuk kekerasan atau kenakalan yang dilakukan oleh pelajar sebagai berikut:

a. Tawuran antar pelajar

Tawuran antar pelajar merupakan tindakan kekerasan yang sangat tidak layak untuk dilakukan oleh para pelajar, karena tindakan ini dapat menimbulkan efek buruk seperti hilangnya nyawa seseorang. Namun hal yang paling penting tindakan tawuran ini justru akan merusak akal sehat para pelajar karena didalam pikiran mereka hanya diselimuti oleh dendam yang tak kunjung usai, merasa dia paling hebat dan kuat sehingga tidak memperdulikan lagi keadaan yang ada disekitarnya.

Tawuran pelajar tidak dapat terlepas dari tanggung jawab dunia pendidikan, karena siswa yang terlibat tawuran berada pada masa pendidikan. Pendidikan tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi dilakukan pula di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sehingga pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, dimana di lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab guru, di lingkungan keluarga merupakan tanggung jawab keluarga, dan di lingkungan masyarakat

⁴⁹Wawancara dengan Ibu Sinta selaku Guru BK SMA Muhammadiyah 3 Kota Yogyakarta, Pada hari Jum'at 25 Januari 2019, Pukul 10.00 WIB.

tanggung jawab masyarakat.⁵⁰ Fenomena tawuran antar pelajar, di kalangan pendidikan sekolah merupakan pukulan yang sangat berat, sehingga sangat memprihatinkan bagi dunia pendidikan.⁵¹

b. Nongkrong

Nongkrong merupakan istilah atau bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah *nongkrong* berasal dari kata *tongkrong* atau *menongkrong* yang memiliki arti berjongkok atau duduk-duduk saja karena tidak bekerja di suatu tempat.⁵²

Kebiasaan ini sudah menjadi hal yang lumrah bagi semua kalangan termasuk juga para pelajar sehingga kegiatan ini sifatnya sah-sah aja. Kegiatan ini menjadi hal yang tidak bisa dianggap baik apabila sudah melanggar batas aturannya, seperti pelajar yang *nongkrong* diwarung ketika jam sekolah ataupun *nongkrong* hingga larut malam tentu hal ini menjadi hal yang salah untuk dilakukan oleh para pelajar. Menurut Bapak Sihabudin selaku Guru Kesiswaaan, kegiatan *nongkrong* ini bisa menjadi awal terjadinya tindakan kekerasan karena kegiatan ini merupakan tempat dimana pelajar berkumpul diluar jam dari pengawasan keluarga maupun

⁵⁰ Anjari, Warih. Tawuran Pelajar Dalam Perspektif Kriminologis. Hukum Pidana, dan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Widya*, Nomor 324, 2012. hlm. 35.

⁵¹ (<http://www.kpai.go.id>>publikasi>artikel), diakses Pada tanggal 13 Januari 2019 pukul 16.00 WIB.

⁵² <https://kbbi.web.id/>, diakses pada tanggal 15 Januari 2019 pukul 15.00 WIB.

pihak sekolah sehingga disini muncul berbagai macam ide untuk melakukan hal-hal yang tidak pantas untuk mereka lakukan.⁵³

Pengawasan tambahan terhadap pelajar-pelajar ini sangat diperlukan karena merupakan tindakan yang tepat seperti dengan adanya program SSDP diharapkan dapat membantu berkurangnya bahkan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan oleh pelajar.

c. Pelecehan seksual

Pelecehan seksual adalah terminologi yang paling tepat untuk memahami pengertian kekerasan seksual. Pelecehan seksual memiliki rentang yang sangat luas, mulai dari ungkapan verbal (komentar, gurauan dan sebagainya) yang jorok/tidak senonoh, perilaku tidak senonoh (mencolek, meraba, mengelus, memeluk dan sebagainya), mempertunjukkan gambar porno/jorok, serangan dan paksaan yang tidak senonoh seperti, memaksa untuk mencium atau memeluk, mengancam akan menyakiti si perempuan bila menolak memberikan pelayanan seksual, hingga perkosaan.⁵⁴

Rentang pengertian yang sangat luas ini membuat tindakan pelecehan seksual dapat dilakukan oleh siapapun dan dimanapun seperti pelajar pun bisa melakukan tindakan ini disekolah dikarenakan kurangnya pendidikan moral terhadap pelajar ini baik serta pengawasan yang masih minim baik itu dari pihak sekolah maupun keluarganya.

⁵³ Wawancara dengan Bapak Sihabudin selaku Guru Kesiswaan SMA Muhammadiyah 7 Kota Yogyakarta, Pada hari Senin 28 Januari 2019, Pukul 10.00 WIB.

⁵⁴ Anjari, Warih. Tawuran Pelajar Dalam Perspektif Kriminologis. Hukum Pidana, dan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Widya*, Volume 1, No. 1, 2012. hlm. 43.

d. *Bullying*

Sekolah merupakan salah satu tempat yang sering terjadinya kenakalan remaja seperti tindakan *bullying* yang sudah sangat sering terjadi. *Bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Pihak yang kuat disini tidak hanya kuat secara fisik tetapi juga secara mental . dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela dirinya karena lemah secara fisik maupun mental.⁵⁵

Perilaku *bullying* sendiri merupakan salah satu tindakan kekerasan yang sering terjadi disekolah. Kekerasan jenis ini pada umumnya dilakukan oleh pelajar hanya untuk kesenangan semata yakni dengan menindas atau menjahili orang yang lebih lemah dari dirinya untuk dijadikan bahan bercandaan, namun untuk kasus ini bukan tidak mungkin kan terjadi tindakan yang lebih eskstrem, maksudnya ketika korban *bullying* ini merasa tidak terima dia bisa saja berontak dan melakukan hal- hal yang berbahaya bahkan bisa saja menghilangkan nyawa seseorang. Pihak-pihak terkait memiliki peran yang sangat penting untuk mencegah tindakan ini terjadi.

⁵⁵ Amini, Y. S. J. 2008. *Bullying, Mengatasi Kekerasan di Sekolah & Lingkungan*. Gramedia Widiasarana, Jakarta. hlm. 2.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Sinta terkait dengan bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan oleh pelajar terdapat beberapa jenis tindakan yang tidak sesuai dengan data yang telah penulis peroleh dari Satreskrim Polresta Yogyakarta. Menurut hasil wawancara hanya ada empat jenis tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar yakni tawuran antar pelajar, pelecehan seksual, *nongkrong*, dan *bullying*, sedangkan berdasarkan data ada tujuh jenis tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar yaitu Curas, Pengrusakan, Sajak, Pengroyokan, Penganiayaan dengan Pemberatan, Kekerasan Terhadap Anak dan Penganiayaan.

Data yang dipaparkan dengan hasil wawancara berbeda bukan karena data yang salah maupun wawancara yang tidak bersumber, melainkan hasil wawancara seperti aksi pelecehan seksual, *nongkrong*, dan *bullying* memang tidak ada didata kepolisian karena tindakan ini biasanya bisa diselesaikan di sekolah masing-masing tanpa perlu berurusan dengan pihak kepolisian, namun bukan berarti tindakan seperti pelecehan seksual tidak pernah terjadi, tindakan seperti ini pernah terjadi namun karena demi menjaga nama baik pribadi maupun instansi hal semacam ini sedikit ditutupi tetapi hal ini tetap benar adanya.

Tindakan yang tidak masuk di dalam data kepolisian ini bukan berarti tindakan ini adalah hal yang sepele sehingga tidak perlu sampai berurusan dengan pihak kepolisian, sebenarnya hal inilah yang merupakan awal dari tindakan-tindakan seperti yang terjadi berdasarkan data dari kepolisian yang telah dipaparkan sebelumnya, sehingga tindakan ini termasuk juga dalam jenis kekerasan yang dilakukan oleh pelajar.

c. Faktor penyebab terjadinya Tindak Pidana Kekerasan yang dilakukan oleh Pelajar

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Lisa selaku selaku Kaurbinops Kepolisian Resort Kota Yogyakarta, ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyebab terjadinya tindak pidana kekerasan yang dilakukan oleh pelajar yaitu faktor keluarga yang kurang harmonis, faktor ekonomi, faktor pengawasan yang masih kurang, dan pengaruh teman sebayanya.⁵⁶ Penulis akan menjelaskan lebih lanjut apa yang dimaksud dengan faktor yang menjadi penyebab terjadinya tindak pidana kekerasan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya sebagai berikut:

a. Keluarga

Keluarga merupakan suatu wadah dimana anak bisa mendapatkan kasih sayang yang ia butuhkan ketika pada masanya. Keluarga merupakan salah satu instrumen yang tidak bisa dipisahkan untuk membentuk karakter anak untuk bisa menjadi apa ia nantinya. Keluarga yang harmonis tentu menjadi keluarga yang sangat diidamkan oleh semua orang. Karena dari keluarga yang harmonis ini dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik dan mencegah sang anak untuk tidak melakukan hal yang tidak wajar. Pada kebanyakan kasus kekerasan yang dilakukan oleh pelajar ketika diselidiki lebih dalam mengenai apa yang menyebabkan mereka melakukan tindakan tersebut jawaban yang didapat ialah karena kondisi keluarga yang sangat buruk atau bisa dibilang tidak harmonis. Contohnya saja seperti ada yang

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Lisa selaku Kaurbinops Satbinmas Polresta Yogyakarta, Pada hari Senin 14 Januari 2019, Pukul 10.00 WIB.

kedua orang tua sudah bercerai, orang tua yang sering tidak akur di depan anaknya, orang tua yang sibuk bekerja sampai tidak ada waktu untuk keluarga dan masih banyak lagi persoalan-persoalan yang menyebabkan keluarga menjadi tidak harmonis. Kondisi seperti ini tentu menjadi beban bagi seorang anak yang mana mereka seharusnya mendapat perhatian dan kasih sayang serta pengawasan dari orang tua mereka justru menjadikan mereka pribadi yang tidak bahagia ketika berada di rumah dengan keluarganya.

Hal ini yang melatarbelakangi para anak ini untuk mencari suatu kesenangan yang tidak bisa mereka rasakan di rumah. Mereka keluar mencari tempat berkumpul bersama teman-temannya dan tanpa pengawasan yang cukup mereka mulai untuk memikirkan hal-hal apa saja yang bisa mereka lakukan agar mereka bisa melampiaskan apa yang mereka rasakan selama ini. Maka dari itu peranan keluarga sebagai faktor yang sangat penting dan utama dalam mengawasi tingkah laku para pelajar ini agar mereka dapat melakukan hal-hal yang dianggap baik saja.

b. Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Sihabudin selaku Guru Kesiswaan, beliau mengatakan untuk tingkat ekonomi pelajar disekolahnya termasuk tingkat kalangan menengah, namun bukan berarti dengan serta merta faktor ekonomi bukan merupakan penyebab terjadinya tindak pidana kekerasan yang terjadi. Berdasarkan informasi yang penulis dapat dari Kepolisian Resort kota Yogyakarta bahwa ekonomi

merupakan salah satu faktor yang menjadikan seorang pelajar itu melakukan tindakan kekerasan, karena tidak semua anak yang bersekolah itu bisa dikatakan mampu sehingga pelajar ini merasa ada beberapa kebutuhan yang sangat ingin ia penuhi karena terpengaruh dari temannya dan orang tua tidak mampu untuk memberikan kebutuhan itu kepadanya.

c. Pengawasan

Pengawasan terhadap pelajar bukan sepenuhnya dimiliki oleh guru yang ada di sekolah. Pengawasan yang sangat efektif sebenarnya berada di tangan keluarganya sendiri karena keluarga adalah orang yang paling sangat dekat dengan mereka. Kenyataannya masih banyak keluarga yang lalai dalam memberikan pengawasan terhadap anaknya karena biasanya pengawasan hanya dilakukan ketika anak sedang berada di rumah saja, maka dari itu guru sebagai orang tua keduanya di sekolah sebisa mungkin memberikan pengawasan serta didikan yang sangat kuat agar mereka terhindar dari kelakuan-kelakuan negatif.

Pengawasan yang kurang terhadap tingkah laku pelajar ini memberikan celah yang sangat besar untuk pelajar melakukan hal-hal negatif, karena mereka merasa kurang diawasi mudah saja bagi mereka untuk melakukan tindakan-tindakan kekerasan seperti pengeroyokan, memiliki senjata tajam dan masih banyak lagi. Pengawasan yang efektif dibutuhkan untuk mengontrol tingkah laku pelajar baik ketika mereka tidak di rumah maupun sekolah masyarakat serta pihak kepolisian dengan programnya SSDP

berusaha untuk memberikan tindakan preventif agar tidak ada lagi pelajar-pelajar yang melakukan tindakan negatif.

d. Pengaruh teman

Teman merupakan orang yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang sehari-sehari. Adanya teman dapat memberikan kita manfaat agar bisa dan mudah bergaul didalam masyarakat termasuk juga dengan pelajar. Pelajar disekolah sudah tentu memiliki banyak teman dari teman laki-laki maupun perempuan dan yang baik maupun yang jahat itu semua tergantung dari diri kita sendiri untuk memilah dan memilih supaya berteman itu dapat mendatangkan hal yang bermanfaat. Dalam kasus tindak kekerasan yang dilakukan oleh pelajar tidak jarang pelajar yang terlibat dari aksi tindak kekerasan mengaku bahwa mereka melakukan hal tersebut karena dipengaruhi atau atas ajakan temannya sendiri sehingga biasanya jika memang itu sudah merupakan teman yang sangat akrab mereka sangat sulit untuk menolak ajakan tersebut dan memilih untuk melakukan tindakan negatif.

B. Efektifitas Penempatan Polisi di Sekolah Sebagai Tindakan Pencegahan Tindak Pidana Kekerasan yang dilakukan Oleh Pelajar

1. Program Satu Sekolah Dua Polisi (SSDP)

Penempatan anggota polisi di sekolah sebenarnya bukan merupakan hal yang baru. Program ini sudah berjalan di wilayah Kepolisian Resort Kota Yogyakarta sejak bulan Mei tahun 2017, bahkan jauh sebelum dari itu program ini sudah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tugas kepolisian khususnya di wilayah Kepolisian Sektor Wirobrajan. Pada Februari 2018 adanya penandatanganan kesepakatan bersama antara Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta menjadikan dasar hukum yang kuat untuk pelaksanaan program ini. Program ini lebih dikenal dengan Satu Sekolah Dua Polisi (SSDP).⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kaurbinops Satbinmas Polresta Yogyakarta yang dimaksud dengan program SSDP ini adalah segala bentuk kegiatan anggota kepolisian Bhabinkamtibmas guna mencegah tindakan-tindakan negatif yang dilakukan oleh pelajar sehingga pihak kepolisian dapat mengetahui lebih dini terkait tindakan-tindakan serta ancaman-ancaman yang akan terjadi agar dapat diatasi lebih awal dan efektif oleh pihak kepolisian. Program SSDP ini sendiri dilakukan setiap hari ketika jam sekolah dimulai hingga jam sekolah berakhir, bahkan di luar jam sekolah

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Lisa selaku Kaurbinops Satbinmas Polresta Yogyakarta, Pada hari Senin 14 Januari 2019, Pukul 10.00 WIB.

pun kepolisian tetap melakukan patroli diwilayah sekolah tersebut untuk berjaga-jaga guna menghindari hal yang tidak diinginkan. Adanya pihak kepolisian di sekolah bukan berarti mengambil alih tugas pihak keamanan yang ditempatkan oleh pihak sekolah namun adanya pihak kepolisian ini justru untuk membantu dengan selalu melakukan koordinasi dengan pihak sekolah serta menerima laporan-laporan apa saja yang terjadi terkait dengan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar.

Dalam melaksanakan tugas kesehariannya para petugas kepolisian dari Bhabinkamtibmas berjumlah dua orang yang terdiri dari satu orang petugas polisi Bhabinkamtibmas dan satu orang anggota intel (petugas kepolisian yang tidak berseragam). Kegiatan yang dilakukan setiap hari bisa berupa berkoordinasi dengan petugas keamanan sekolah, berkoordinasi dengan guru bagian kesiswaan, guru BK, bahkan sesekali langsung berkomunikasi dengan siswa melalui anggota OSIS. Setelah itu petugas kepolisian juga melakukan patroli ke sekolah lain, dengan kata lain petugas polisi tersebut tidak hanya kaku pada satu sekolah namun dalam sehari bisa melakukan patroli dan menyambangi beberapa sekolah sekaligus yang masuk dalam wilayah tugasnya.⁵⁸

Menurut Bapak Sihabudin dengan adanya program SSDP ini pihak sekolah khususnya sangat terbantu sekali dikarenakan tugas kepolisian didalam program SSDP ini tidak hanya sebatas menjaga keamanan dan ketertiban pelajar saja namun pelayanan yang diberikan oleh pihak kepolisian ini sangat

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Wagiyo selaku Kanitbintibmas Polresta Yogyakarta, Pada hari Senin 14 Januari 2019, Pukul 11.00 WIB.

membantu sekali salah satunya dengan komunikasi yang sangat cepat kapanpun dan dimanapun, misalnya jika suatu waktu ada terjadi suatu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar yang sekolah sendiri tidak bisa untuk menanganinya maka pihak kepolisian pun secara sigap dan cepat datang memenuhi panggilan tersebut tidak hanya pada jam sekolah saja tetapi jika itu sudah di luar waktu jam sekolah dan masyarakat ada yang melaporkan maka pihak kepolisian tentu akan turun ke lokasi karena pada prinsipnya kepolisian yang khususnya berada dalam unit Bhabinkamtibmas bekerja melayani masyarakat tidak mengenal waktu. Beliau melanjutkan bahwa pihak sekolah sangat berharap tidak hanya sekedar program SSDP namun kedepannya dapat lebih memberikan pemahaman kepada para pelajar sendiri dengan sering memberikan penyuluhan kepada pelajar supaya mereka benar-benar paham dan mengerti untuk tidak melakukan hal-hal yang sejatinya tidak patut untuk mereka lakukan karena mereka merupakan generasi penerus yang harus mempersiapkan dirinya menjadi lebih baik dan berguna bagi bangsa dan negara.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis laksanakan dari berbagai sumber yang langsung berkaitan dengan program SSDP ini maka telah didapat berbagai macam data dan fakta terkait pelaksanaan program ini. Pada intinya program ini merupakan salah satu program unggulan dari pihak kepolisian dalam melakukan tindakan pencegahan terkait kekerasan yang dilakukan oleh

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Sihabudin selaku Guru Kesiswaan SMA Muhammadiyah 7 Kota Yogyakarta, Pada hari Senin 28 Januari 2019, Pukul 10.00 WIB.

pelajar. Walaupun jauh sebelumnya dan bahkan didalam Undang-Undang kepolisian sudah mengatur mengenai guna menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, tetapi menjaga tingkah laku pelajar sangat lebih penting karena pelajar merupakan aset bangsa yang harus dijaga karena nantinya yang akan menggantikan posisi-posisi seperti guru, pejabat, bahkan polisi sekalipun tentunya mereka sendiri. Program ini sudah sangat baik untuk dijalankan dan saya berharap dapat ditingkatkan lagi agar pelajar diseluruh Indonesia pada umumnya dan pelajar di Yogyakarta pada khususnya dapat menuntut ilmu dengan baik dan tertib.

2. Faktor yang Mempengaruhi Efektifitas Program Penempatan Polisi di Sekolah

Dalam pelaksanaan suatu program tentu ada berbagai macam hal yang menjadi tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana keefektifan suatu program tersebut. Keefektifan suatu program dapat dilihat dari berbagai macam aspek baik dari penyelenggara program tersebut maupun yang menjadi objek dari program itu sendiri serta sebab dan akibat yang timbul dari program tersebut.

Dalam program SSDP ini berdasarkan hasil penelitian penulis melalui wawancara maupun data dari responden yang telah penulis peroleh, ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektifitas program SSDP yakni sebagai berikut:

a. Penurunan Jumlah Tindak Kriminalitas Pelajar di Kota Yogyakarta

Sesudah Adanya Program SSDP

Tabel 4.

DATA TINDAK KRIMINALITAS YANG DILAKUKAN OLEH
PELAJAR SESUDAH ADANYA PROGRAM SSDP

NO	PERKARA	TH. 2016	TH. 2017	TH. 2018
1	Curas	5	0	1
2	Pengrusakan	2	0	1
3	Sajam	5	5	2
4	Pengroyokan	2	2	1
5	Penganiayaan dengan Pemberatan	1	0	1
6	Pencurian dengan Pemberatan	5	0	0
7	Penganiayaan	10	2	2
	TOTAL	30	9	8

Sumber data: Satreskrim Polresta Yogyakarta

Menurut data terdapat tujuh macam jenis tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar yaitu curas, pengrusakan, sajam, pengroyokan, penganiayaan dengan pemberatan, pencurian dengan pemberatan dan penganiayaan. Tindakan kekerasan tersebut terjadi sepanjang tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 atau setelah adanya program SSDP dengan rincian jumlah kejadian per kasus sebagai berikut. Tahun 2016 Curas lima kasus, pengrusakan dua kasus, sajam ada lima kasus, pengroyokan dua kasus, penganiayaan dengan pemberatan satu kasus, pencurian dengan pemberatan lima kasus dan penganiayaan ada sepuluh kasus dengan jumlah semua kasus yang terjadi sepanjang tahun 2016 berjumlah 30 kasus. Tahun 2017 Curas tidak ada kasus, pengrusakan tidak ada kasus, sajam ada lima kasus, pengroyokan dua kasus, penganiayaan dengan pemberatan tidak ada kasus, pencurian dengan pemberatan tidak ada kasus dan penganiayaan ada dua kasus dengan jumlah semua kasus yang terjadi sepanjang tahun 2017 berjumlah 9 kasus. Tahun 2018 Curas satu kasus, pengrusakan satu kasus, sajam ada dua kasus, pengroyokan satu kasus, penganiayaan dengan pemberatan satu kasus, pencurian dengan pemberatan tidak ada kasus dan penganiayaan ada dua kasus dengan jumlah semua kasus yang terjadi sepanjang tahun 2018 berjumlah 8 kasus.

Berdasarkan data yang disajikan di atas terdapat penurunan jumlah kasus dari rentang waktu tahun 2016 sampai dengan 2018, kasus yang dimaksud adalah curas, pengrusakan, sajam, pengeroyokan, pencurian dengan pemberatan dan penganiayaan, sedangkan pada kasus penganiayaan dengan pemberatan tidak terjadi penurunan maupun peningkatan artinya

jumlah kasus masih sama yaitu hanya satu kasus saja. Secara keseluruhan jika dilihat berdasarkan data yang tersaji maka jumlah tindak kriminalitas mengalami penurunan yang sangat signifikan yakni dari 30 kasus yang terjadi pada tahun 2016 menurun menjadi 9 kasus pada tahun 2017 dan menurun lagi menjadi 8 kasus pada tahun 2018, sehingga dengan adanya penurunan ini program SSDP yang dijalankan dianggap memiliki dampak yang cukup bagus dengan menunjukkan tingkat keefektifan program yang luar biasa.

b. Jumlah Anggota Polisi yang Terbatas

Jumlah anggota kepolisian yang bertugas tentu tidak sebanding dengan jumlah sekolah dan pealajar yang harus diawasi. Keterbatasan jumlah anggota bertugas menjadi salah satu tolak ukur efektif atau tidaknya program SSDP ini. Berdasarkan keterangan dari Bapak Wagiy, di wilayah kerja Kepolisian Resort Kota Yogyakarta sendiri anggota kepolisian Bhabinkamtibmas yang ada terbatas karena banyak sekali kegiatan lain yang dilaksanakan, untuk itu Bhabinkamtibmas Kepolisian Sektor masing-masing wilayah dikerahkan untuk menutupi kekurangan yang ada.⁶⁰

Walaupun demikian kekurangan jumlah anggota polisi yang bertugas ini bukan merupakan kendala yang berarti sekali, karena petugas polisi sifatnya dalam program ini tidak hanya diam ditempat namun mereka melakukan

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Wagiy selaku Kanitbintibmas Polresta Yogyakarta, Pada hari Senin 14 Januari 2019, Pukul 11.00 WIB.

patroli ke setiap sekolah dan jika memang ada masalah komunikasi lewat media telepon merupakan solusi yang baik untuk mengurangi kendala di lapangan, sehingga sebenarnya penempatan dua orang petugas polisi untuk di sekolah dengan cara bergantian ke sekolah yang lain dianggap masih cukup efektif dalam mencegah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar walaupun petugas polisi harus sedikit bekerja keras setiap harinya.

c. Pihak Sekolah yang Kooperatif

Pihak sekolah sebagai mitra dalam pelaksanaan program ini memiliki peran yang sangat penting guna terlaksananya program ini dengan baik. Pihak sekolah yang dalam kesehariannya telah berusaha dengan keras untuk mendidik siswa-siswanya agar menjadi lebih baik saja terkadang belum cukup tanpa bantuan-bantuan pihak lainnya. Pihak sekolah dituntut untuk berusaha memperbaiki dan menambah pengawasan yang ketat terhadap anak didiknya dengan menerima program SSDP sebagai program yang mampu untuk mencegah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para pelajar.

Menurut ibu Sinta, program yang dilaksanakan oleh pihak kepolisian ini sangat terasa sekali manfaatnya, contohnya seperti ketika ada kejadian yang pihak sekolah tidak mampu untuk menanganinya. Pihak kepolisian yang bertugas dalam program ini sangat cepat menerima respon dari laporan pihak sekolah. Kemudian selama adanya program ini siswa-siswa lebih

terlihat tertib dengan tidak ditemukannya lagi siswa-siswa yang *nongkrong* baik dijam sekolah maupun di luar jam sekolah, sehingga program ini dirasa cukup efektif.⁶¹

Sikap sekolah yang kooperatif terhadap adanya program SSDP ini memberikan kemudahan bagi pihak kepolisian dalam melaksanakan tugasnya, misalnya seperti ketika ada kejadian tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar diluar sepengetahuan pihak sekolah dan tertangkap oleh petugas kepolisian, pihak kepolisian akan bisa langsung berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk memperoleh data pelajar tersebut untuk mengetahui alamat dimana pelajar itu tinggal. Menurut bapak Wagiyo, cukup sulit untuk mengetahui identitas dari pelajar yang sering tertangkap oleh pihak kepolisian, untuk itu pihak sekolah merupakan alternatif utama untuk mengetahui identitas anak tersebut, dengan kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan kepolisian hal semacam ini dapat dilaksanakan dengan mudah tanpa ada kendala yang berarti.⁶²

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Sinta selaku Guru BK SMA Muhammadiyah 3 Kota Yogyakarta, Pada hari Jum'at 25 Januari 2019, Pukul 10.00 WIB.

⁶² Wawancara dengan Bapak Wagiyo selaku Kanitbintibmas Polresta Yogyakarta, Pada hari Senin 14 Januari 2019, Pukul 11.00 WIB.

3. Hasil Data Responden

Tabel 5.

ANGKET PENELITIAN SISWA TENTANG EFEKTIFITAS PENEMPATAN
POLISI DI SEKOLAH SEBAGAI TINDAKAN PREVENTIF TINDAK
PIDANA KEKERASAN ANTAR PELAJAR DI KOTA YOGYAKARTA

NO	PERTANYAAN	JAWABAN			
		SS	S	KS	TS
1	Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar merupakan hal yang tidak baik untuk dilakukan maupun dicontoh	25	3	-	1
2	Tindakan kekerasan yang sering terjadi dilakukan oleh pelajar laki-laki	5	21	4	-
3	Tindakan kekerasan yang sering terjadi dilakukan oleh pelajar perempuan	-	3	20	7
4	Tindak kekerasan yang dilakukan oleh pelajar sangat meresahkan baik itu bagi pelajar maupun masyarakat disekitarnya	26	3	1	-
5	Faktor penyebab terjadinya tindakan kekerasan dipengaruhi oleh teman, kurangnya pengawasan, faktor ekonomi, dan masalah dikeluarga	25	5	-	-
6	Perlu tindakan pencegahan untuk mengatasi tindakan kekerasan yang dilakukan oleh	27	3	-	-

	pelajar				
7	Adanya anggota kepolisian disekolah membuat siswa merasa aman	2	24	3	1
8	Anggota kepolisian yang berada disekolah sering berkomunikasi dengan siswa serta bersikap ramah dengan siswa disekolah	5	20	4	1
9	Adanya anggota polisi disekolah membuat siswa merasa takut dan terganggu	1	4	19	6
10	Adanya program penempatan polisi disekolah sangat efektif untuk mencegah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar	16	12	2	-

Data yang telah penulis paparkan di atas merupakan hasil pengisian angket yang diperoleh dari beberapa sekolah yaitu SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Data tersebut diisi oleh 30 orang siswa dan siswi yang masing- masing terdiri dari 15 orang siswa dan 15 orang siswi. Sebelum siswa dan siswi mengisi angket penulis telah menanyakan apakah siswa dan siswi sebelumnya mengetahui program SSDP ini. Berdasarkan jawaban dari para siswa dan siswi hanya beberapa saja yang mengetahui tentang program SSDP, sedangkan sebagian besar masih banyak yang belum mengetahui tentang adanya program SSDP ini namun mereka hanya mengetahui jika memang benar ada polisi yang sering datang di sekolah mereka.

Berdasarkan data angket bahwa 25 sangat setuju, 3 setuju, 0 kurang setuju, 1 tidak setuju terkait Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar merupakan hal yang tidak baik untuk dilakukan maupun dicontoh, 5 sangat setuju, 21 setuju, 4 kurang setuju, 0 tidak setuju terkait Tindakan kekerasan yang sering terjadi dilakukan oleh pelajar laki-laki, 0 sangat setuju, 3 setuju, 20 kurang setuju, 7 tidak setuju terkait Tindakan kekerasan yang sering terjadi dilakukan oleh pelajar perempuan, 26 sangat setuju, 3 setuju, 1 kurang setuju, 0 tidak setuju terkait Tindak kekerasan yang dilakukan oleh pelajar sangat meresahkan baik itu bagi pelajar maupun masyarakat disekitarnya, 25 sangat setuju, 5 setuju, 0 kurang setuju, 0 tidak setuju terkait Faktor penyebab terjadinya tindakan kekerasan dipengaruhi oleh teman, kurangnya pengawasan, faktor ekonomi, dan masalah dikeluarga, 27 sangat setuju, 3 setuju, 0 kurang setuju, 0 tidak setuju terkait perlu tindakan pencegahan untuk mengatasi tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar, 2 sangat setuju, 24 setuju, 3 kurang setuju, 1 tidak setuju terkait Adanya anggota kepolisian disekolah membuat siswa merasa aman, 5 sangat setuju, 20 setuju, 4 kurang setuju, 1 tidak setuju terkait Anggota kepolisian yang berada disekolah sering berkomunikasi dengan siswa serta bersikap ramah dengan siswa disekolah, 1 sangat setuju, 4 setuju, 19 kurang setuju, 6 tidak setuju terkait Adanya anggota polisi disekolah membuat siswa merasa takut dan terganggu, 16 sangat setuju, 12 setuju, 2 kurang setuju, 0 tidak setuju terkait Adanya program penempatan polisi disekolah sangat efektif untuk mencegah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar.

Berdasarkan penjelasan dari hasil data responden dapat penulis simpulkan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar merupakan tindakan yang sangat tidak baik dan sangat meresahkan masyarakat sehingga tindakan pencegahan untuk mengantisipasi tindakan ini sangat dibutuhkan. Instansi kepolisian melalui program SSDP merupakan salah satu program yang sangat dibutuhkan dan dipercaya menurut responden. Keberadaan pihak kepolisian ditengah-tengah siswa menjadikan siswa merasa aman dan nyaman dan terhindar dari segala macam tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Adanya hasil data responden ini dapat disimpulkan bahwa program SSDP ini merupakan program yang sangat efektif untuk mengantisipasi tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan ditemukan hasil bahwa diperlukannya polisi di sekolah sebagai tindakan pencegahan kekerasan antar pelajar dikarenakan tingkat kekerasan yang dilakukan pelajar di kota Yogyakarta masih cukup tinggi yakni pada tahun 2016 terdapat 30 kasus, namun setelah adanya tindakan pencegahan dari kepolisian melalui program SSDP angka kekerasan kekerasan tersebut dapat ditekan yakni pada tahun 2017 menurun menjadi 9 kasus dan tahun 2018 menjadi 8 kasus. Penurunan angka kekerasan ini menunjukkan tingkat keefektifan program ini sangat baik didukung juga dengan adanya responden yang merasa puas dengan adanya polisi di sekolah dan pernyataan guru yang telah penulis wawancarai mengakui setelah adanya program SSDP ini pihak sekolah sudah jarang menerima kasus kekerasan yang dilakukan oleh pelajar mereka.

